

Analisis Konteks Wacana dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau

Evi Tania¹, Hermaliza²

Universitas Islam Riau, Indonesia^{1,2}

evitania102@gmail.com¹, hermaliza@edu.uir.ac²

Info Artikel:

Diterima Agustus 2020

Disetujui Januari 2020

Dipublikasikan Februari 2021

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No.

113 Simpang Tiga, Pekanbaru

Riau 24248

e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

Sitasi Artikel:

Tania, E. & Hermaliza (2021)

Analisis Konteks Wacana dalam

Buku Kumpulan Cerita Rakyat

Daerah Se-Provinsi Riau. *J-*

LEC: Journal of Language

Education, Linguistics, and

Culture, 1(1), 67-72.

Abstract

In fact every story is built by elements of the context of discourse. One of them is folklore, without context there will be no story, because it is the context of discourse that builds it. In the book collection of folklore of the region in Riau province the author found the existence of context in the form of background, participants, results, mandates, ways, means, norms and types in each story so as to make the story interesting to read. The problem in this research is how is the context of the discourse contained in the book collection of folklore in Riau Province? This study aims to describe, analyze, interpret and conclude data about the context of discourse in the book collection of folklore in Riau Province. The theory used in this research is the theory put forward by Hymes in Djajasudarma (2010). Methodology in this research uses content analysis method, qualitative approach and type of library research. Data collection techniques used are documentation and hermeneutic techniques. The results of this study found eight elements of discourse context, namely the background element (setting and scene) there are 142 data, participants there are 54 data, elements of results (ends) there are 13 data, message elements there are 13 data, elements of the way (key) there are 33 data, elements of facilities (instruments) there are 13 data, norms there are 13 data and type elements (genres) there are 13 data. Based on the context analysis, it can be concluded that the data in the book collection of folklore in Riau province amounted to 294 data and all the context data is the most important element in building the story, because without context there will be no story.

Keywords: context of the discourse, the folklore of the region.

Abstrak

Pada hakikatnya setiap cerita dibangun oleh unsur-unsur konteks wacana. Salah satunya cerita rakyat, tanpa adanya konteks maka tidak akan ada cerita, karena konteks wacanalalah yang membanggunya. Dalam buku kumpulan cerita rakyat daerah se-provinsi Riau penulis menemukan adanya konteks berupa latar, peserta, hasil, amanat, cara, sarana, norma dan jenis didalam setiap cerita sehingga menjadikan cerita itu menarik untuk dibaca. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konteks wacana yang terdapat dalam buku kumpulan cerita rakyat daerah Se-Provinsi Riau? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan data tentang konteks wacana dalam buku kumpulan cerita rakyat daerah Se-Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori yang dikemukakan oleh Hymes dalam Djajasudarma (2010). Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menemukan delapan unsur konteks wacana, yaitu unsur latar (*setting* dan *scene*) terdapat 142 data, unsur peserta (*participants*)

terdapat 54 data, unsur hasil (*ends*) terdapat 13 data, unsur amanat (*message*) terdapat 13 data, unsur cara (*key*) terdapat 33 data, unsur sarana (*instrument*) terdapat 13 data, unsur norma (*norms*) terdapat 13 data dan unsur jenis (*genre*) terdapat 13 data. Berdasarkan analisis konteks maka dapat disimpulkan bahwa data di dalam buku kumpulan cerita rakyat daerah se-provinsi riau berjumlah 294 data dan semua data konteks tersebut adalah unsur yang paling penting dalam membangun cerita, karena tanpa adanya konteks maka tidak akan ada cerita.

Kata kunci: konteks wacana, cerita rakyat daerah.

Pendahuluan

Wacana adalah peristiwa komunikasi yang terealisasikan dalam bentuk ujaran, yang memiliki kohesi dan koherensi berkesinambungan. Menurut Syamsuddin A.R dalam Sudaryat (2008:111) "Wacana merupakan rangkaian ujar atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu subjek secara teratur (sistematis) dalam satu kesatuan yang koheren dan dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa." Dengan demikian, wacana dapat pula disebut hasil dari suatu jejak rekaman peristiwa komunikasi utuh yang menggunakan bahasa.

Ketika sedang berkomunikasi tentu ada konteks situasi, pelaku, topik dan maksud di dalamnya. Menurut Fowler dalam Dewa dan Muhammad (2010:69) "Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman". Komunikasi bahasa terdiri dari dua jenis yaitu bahasa lisan dan tulis. Komunikasi dengan bahasa lisan yaitu komunikasi antar manusia yang langsung diucapkan melalui mulut oleh seorang penutur dengan lawan bicaranya, sedangkan komunikasi dengan bahasa tulis yaitu kata-kata yang disusun menjadi bentuk kalimat yang memiliki arti kemudian dituangkan kedalam bentuk tulisan. Jika dilihat dari jenisnya tersebut, maka dalam menggunakan komunikasi lisan memerlukan teman berbicara bisa itu langsung tatap muka atau melalui telephon sedangkan dalam pemakaian bahasa tulis yang di perlukan hanya penulis dan pembaca, Peristiwa komunikasi lisan dan tulisan ini merupakan sebuah wacana.

Berbicara tentang wacana akan selalu berkaitan dengan konteks. Seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:135) bahwa "Konteks merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu, pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang di maksud pembicara ". kemudian Darma (2014:65) bahwa " konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa konteks bukan unsur bahasa, tetapi bersama bahasa.

Wacana sebagai satuan bahasa terlengkap yang tersusun dari rentetan kalimat dengan bentuk padu dan keterpaduan makna yang berkesinambungan, memiliki tujuan yang jelas dan sesuai dengan unsur konteks yang membangun di dalam nya. Djajasudarma (2010:27) menyatakan "Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*)". Dengan demikian, suatu wacana yang baik akan selalu terikat dengan unsur-unsur konteks yang membangunnya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh ahli di atas penulis dapat simpulkan bahwa keberadaan konteks wacana sangat penting dalam suatu cerita. Karena konteks meliputi semua situasi terjadinya komunikasi, baik hal yang berada di luar teks maupun yang mempengaruhi pemakaian bahasanya. Konteks juga dapat disebut sebab terjadinya suatu peristiwa tutur dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, konteks menentukan makna ujaran yang terdapat pada tuturan dalam cerita yang dibaca dan penggunaan bahasa harus memperlihatkan konteks agar dapat menggunakan bahasa dan menentukan makna secara tepat. tanpa adanya konteks maka komunikasi tidak akan berjalan dengan baik, karena kontekslah yang membangun peristiwa tuturan di dalam cerita itu.

Wacana dapat ditemukan di berbagai media cetak, seperti buku, Koran, dan majalah. Salah satunya buku cerita rakyat, cerita rakyat adalah karya sastra yang bermula dari masyarakat tradisional, yang mana ceritanya disebar dari mulut ke mulut kemudian berkembang di kalangan masyarakat luas. Dalam cerita rakyat saat kita membaca atau mendengarnya akan menemukan yang namanya suatu konteks dalam cerita tersebut baik itu latar, peserta, hasil, amanat, cara, sarana, norma dan jenisnya. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menganalisis konteks wacana dalam buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau.

Djajasudarma (2010:1) menyatakan, “wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan preposisi yang satu dengan preposisi lainnya, membentuk satu kesatuan informasi. Preposisi adalah makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicaraan) atau isi konsep yang melahirkan statement (pernyataan kalimat).” Kalimat yang terdapat dalam sebuah wacana akan bermakna jika berada dalam konteks kalimat disekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryat (2008:111) menyatakan “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren sesuai dengan konteks situasi.”

Dalam Hierarki kebahasaan wacana lah yang memiliki kedudukan yang tertinggi dan terbesar. Hal ini ditandai dengan adanya pendapat dari Kridalaksana (2008:259) menyatakan “Wacana (discourse) adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar, wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap”. Sejalan dengan pendapat Sumarlam (2003:15) “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari segi bentuk bersifat kohesif atau saling terikat, dari segi makna koheren atau terpadu.” Jadi pendapat ahli di atas membuktikan bahwa wacana lah yang memiliki kedudukan yang paling tinggi dan terbesar dalam tataran bahasa yang di realisasikan dalam bentuk karangan utuh dan dinyatakan secara lisan dan tulis.

Dalam komunikasi bahasa terlibat adanya konteks, teks, dan bahasa, Sudaryat (2008:143). Dalam membaca suatu teks tertentu memperhatikan konteks dari bacaan, sehingga mengetahui situasi yang terjadi pada bahasa bacaan (Asnawi, 2016). Unsur konteks suatu wacana sangat penting untuk menginterpretasi ujaran atau pun kalimat. Sudaryat (2008:141) menyatakan bahwa “konteks wacana merupakan ciri-ciri alam di luar unsur bahasa yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana. Pada saat membaca hendaknya memperhatikan konteks sehingga pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan penulis.”

Konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang bukan unsur-unsur bahasa Aliah Darma (2014:65). Sedangkan Kridalaksana (2008:135) menyatakan bahwa “konteks situasi adalah lingkungan nonlinguistik ujaran yang merupakan alat untuk memperinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran”. Jadi konteks wacana merupakan lingkungan nonlinguistik yang memperinci unsur-unsur konteks.

Dalam menganalisis sebuah wacana di perlukan pengetahuan tentang unsur-unsur konteks. Alwi dkk (2003:421) “Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amant, kode dan sarana” oleh karena itu ketika sedang menganalisis sebuah konteks wacana dalam cerita maka harus memahami terlebih dahulu unsur-unsur konteks nya.

Adapun unsur-unsur konteks wacana menurut Hymes dalam Djajasudarma (2010:27) “Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti: Latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), Norma (*norms*), dan jenis (*genre*). Sedangkan menurut Allan dalam Aliah Darma (2014: 67) “konteks adalah salah satu atau gabungan (parsial maupun penuh) dari unsur: setting, lingkungan tekstual, dan dunia yang dibicarakan. Penelaahan terhadap suatu teks dalam karya sastra juga perlu dilakukan (Mukhlis & Asnawi, 2019); (Asnawi, 2020).

Alasan penulis tertarik dengan judul “Analisis Konteks Wacana Dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau ” setelah penulis membaca teori-teori relevan yang

berkaitan dengan konteks wacana, penulis menyadari bahwa setiap cerita dibangun oleh konteks, salah satunya cerita rakyat. konteks wacana dalam suatu cerita sangat penting untuk dipahami, agar pembaca mengerti menentukan makna ujaran dan penggunaan bahasa dalam cerita yang dibaca. Karena itu, tanpa adanya konteks maka tidak ada cerita karena konteks lah yang membangun suatu cerita. Cerita yang berbentuk percakapan dalam kumpulan cerita rakyat daerah se-provinsi riau mengandung konteks wacana. Penulis menemukan adanya konteks wacana berupa latar, peserta, hasil, amanat, cara, sarana, norma dan jenis yang membangun cerita rakyat tersebut, sehingga menjadikan cerita rakyat tersebut menarik untuk dibaca. Alasan lainnya, penulis tertarik memilih Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau, untuk dijadikan objek penelitian yaitu, yang pertama karena objek penelitian yang penulis gunakan adalah buku cerita rakyat dari daerah provinsi penulis sendiri. Kedua setelah penulis membaca ceritanya banyak wacana yang bermanfaat untuk dijadikan bahan bacaan dan ceritanya dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Ketiga dalam buku kumpulan cerita rakyat daerah se-provinsi riau ini terdapat cerita-cerita yang menarik, menghibur, mendidik, sebagai penguat nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat dan penuh dengan pesan-pesan moral yang dijadikan teladan untuk membentuk susila dan etika bagi para pembacanya. Penulis menyadari tanpa konteks maka tidak ada cerita karena kontekslah yang membangunnya. Wacana dalam buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau ini terdapat delapan unsur-unsur konteks disetiap ceritanya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis buku kumpulan cerita rakyat daerah se-provinsi riau berdasarkan konteks wacana yang membangunnya. Penulis merumuskan masalah penelitian ini, yaitu Bagaimanakah Konteks Wacana yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menyimpulkan dan menginterpretasikan tentang Konteks Wacana dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau. Manfaat dalam penelitian ini baik secara teoretis (acuan) dan secara praktis (sebagai pedoman). Manfaat secara teoretis penelitian ini akan memberikan sumbangan teori dan sebagai perbandingan bagi peneliti berikutnya mengenai kajian wacana. Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi semua pihak mengenai wacana khususnya pada konteks, baik wacana lisan maupun tertulis.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menganalisis isi cerita rakyat yang didalamnya terdapat unsur konteks wacana. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu dokumentasi dan hermeneutik. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu (*content analysis*) analisis isi. Penelitian ini hanya menganalisis isi cerita rakyat daerah riau yang di dalamnya mengandung unsur konteks wacana.

Hasil dan Pembahasan

Unsur konteks wacana dalam kumpulan cerita rakyat daerah Riau

Unsur-unsur konteks wacana menurut Hymes dalam Djajasudarma (2010:27) "Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti: Latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), Norma (*norms*), dan jenis (*genre*). Unsur-unsur konteks dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau, sebagai berikut:

Alkisah, **di tanah bengkalis**(1) hiduplah seorang pemuda bernama **bujang Enok** (2). Ia hidup miskin dan sebatang kara, tak berayah, juga tak memiliki saudara. Namun, ia adalah pemuda yang baik dan pemurah hati. **Suatu pagi** (1).

Contoh pada kutipan di atas menggambarkan unsur-unsur konteks yang meliputi (1) Latar mengacu pada latar tempat dan waktu berlangsung nya peristiwa. Yaitu latar tempat *di tanah bengkalis dan di tengah hutan*. Kutipan yang menyatakan latar tempat di tanah bengkalis dan di tengah hutan, merupakan tempat terjadinya kisah hidup seorang pemuda bernama Bujang Enok dalam cerita legenda Mambang Linau. Dan juga merupakan tempat terjadi nya kegiatan-kegiatan

yang di lakukan oleh Bujang Enok sendiri dan tempat terjadinya percakapan dengan tokoh lainnya. Latar waktu yaitu *suatu pagi*, pada kutipan di atas merupakan waktu terjadinya kegiatan yang dilakukan oleh Bujang Enok dalam cerita. (2) menggambarkan konteks Peserta (*participant*) yang terlibat dalam cerita sebagai tokoh utama yaitu Bujang Enok.

Setelah itu, Bujang Enok keluar dari persembunyiannya dan menghampiri gadis yang sedang mencari-cari selendangnya.

Bujang Enok (2) : “Apa yang kau cari, wahai gadis cantik?” (5) tanya Bujang Enok.

Mambang Linau (2) : “Tuan, apabila Tuan mengetahui selendang berwarna jingga, hamba mohon kembalikanlah selendang itu,” (5) pinta Gadis itu sambil menyembah.

Bujang Enok (2) : (Bujang Enok menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu berkata) “Saya bersedia mengembalikan selendang jingga milik Tuan Putri, tetapi dengan syarat, Tuan Putri bersedia menikah dengan saya,” (5)

Mambang Linau (2) : “Ya, saya berjanji bersedia menikah dengan Tuan, asalkan Tuan sanggup berjanji pula, apabila saya terpaksa harus menari, berarti kita akan bercerai kasih,” kata gadis jelita itu dengan tulus. (4)

Bujang Enok (2) : “Baiklah, saya bersedia mengingat janji itu. (5) Nama saya Bujang Enok,” jelas Bujang Enok memperkenalkan dirinya

Mambang Linau (2) : “Nama saya Mambang Linau,” kata gadis jelita itu membalasnya.

Contoh pada kutipan di atas menggambarkan unsur-unsur konteks yang meliputi (2) menggambarkan konteks Peserta (*participant*) yang terlibat dalam cerita sebagai tokoh ke dua yaitu Mambang Linau. (4) Konteks amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat dalam kutipan percakapan :

a. Bentuk amanat:

Mambang Linau

: “Ya, saya berjanji bersedia menikah dengan Tuan, asalkan Tuan sanggup berjanji pula, apabila saya terpaksa harus menari, berarti kita akan bercerai kasih,” kata gadis jelita itu dengan tulus. (4)

b. Isi amanat:

Mambang Linau memberikan syarat untuk Bujang Enok agar berjanji ketika ia nanti harus terpaksa menari, mereka akan bercerai kasih Dan apa bila itu terjadi maka jadi lah seseorang yang bisa menpati janjinya karena janji itu adalah kesepakatan yang telah dibuat bersama yaitu antara Mamang Linau dan Bujang Enok. (5) Konteks cara (*key*) mengacu pada semangat melaksanakan percakapan. Semangat dalam percakapan pada cerita diatas, dapat ditandai dari percakapan antara Bujang Enok dan Mambang Linau yaitu, dengan cara tenang ketika Bujang Enok bertanya kepada Mambang Linau tentang apa yang dicarinya, cara sedih ketika Mambang Linau memohon agar Bujang Enok Mengembalikan selendangnya, cara senang ketika Mambang linau menerima lamaran Bujang Enok.

Bujang Enok (2) : “Ampun, Baginda! Ada apa gerangan Baginda memanggil hamba?”, tanya Bujang Enok sambil memberi hormat. (3)

Raja (2) : “Wahai Bujang Enok, bersediakah kamu saya jadikan Batin di kampung Petalangan?” (5), sang Raja bertanya pula. (3)

Bujang Enok : “Ampun, Baginda! Jika itu kehendak Baginda, dengan senang hati hamba bersedia menjadi Batin” (5), jawab Bujang Enok pelan sambil memberi hormat. (3)

Contoh pada kutipan di atas menggambarkan unsur-unsur konteks yang meliputi (2) menggambarkan konteks peserta yaitu tokoh ke tiga seorang Raja. (3) konteks hasil (*ends*) yaitu mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan. hasil percakapan yang terjadi di istana

kerajaan yaitu yang pertama percakapan antara Bujang Enok dan Raja, yang memanggil Bujang Enok ke istana untuk menghadap raja yang mana percakapan mereka tentang keinginan Raja untuk mengangkat Bujang Enok menjadi Batin (kepala Kampung) mendengar hal itu Bujang Enok setuju dengan keinginan Raja. Tujuan percakapan adalah ketika menyampaikan keinginan Raja untuk mengangkat Bujang Enok menjadi Batin (kepala kampung).

(6) Konteks sarana mengacu pada pemakaian bahasa secara lisan atau tulis. Konteks berupa sarana dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau Redaksi menggunakan sarana bahasa tulis.

(7) konteks norma mengacu pada diskusi, yaitu diskusi antara Bujang Enok dan Mambang Linau tentang Syarat agar Bujang Enok mengembalikan selendang Mambang Linau.

(8) konteks berupa jenis (*genre*) dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau Redaksi mengacu pada kategori wacana cerita rakyat.

Simpulan

Berdasarkan analisis konteks maka dapat disimpulkan bahwa data di dalam buku kumpulan cerita rakyat daerah se-provinsi riau berjumlah 294 data dan semua data konteks tersebut adalah unsur yang paling penting dalam membangun cerita, karena tanpa adanya konteks maka tidak akan ada cerita.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asnawi, A. (2016). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Youtube Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *GERAM*, 4(3), 11-22.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=4515291454555617083&hl=en&oi=scholar>
- Asnawi, A. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212-221.
- Mukhlis, M., & Asnawi, A. (2019). Teks Anekdote dalam Cerita Lisan Yong Dollah Pewarisan Orang Melayu Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *GERAM*, 7(2), 30-43.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce A. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- Dewa dan Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Wacana Pemahaman dan Hubungan antar Unsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sumarlam, 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Prakti*. Surakarta: Pustaka Cara.